**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS**

1. **Tinjauan Pustaka**
2. **Hakikat Penguatan**
3. **Pengertian penguatan positif**

Sesuai dengan makna kata dasarnya “kuat”, penguatan merupakan respon terhadap suatu perilaku yang dapat meningkatkan kemungkinan terulangnya kembali perilaku tersebut.Penguatan dapat ditujukan kepada pribadi tertentu dan kepada kelompok, juga pada kelas secara keseluruhan. Penguatan adalah sebuah keterampilan yang seyogyanya dimiliki oleh seorang pendidik atau guru agar mampu memberikan dorongan kepada siswa untuk mengikuti suatu proses pembelajaran.

Penguatan yang diberikan oleh guru sebaiknya tepat sasaran dan tepat waktu. Sehingga membuat pemicu bagi seluruh siswa di kelas. Hal ini sejalan dengan pendapat Purwanta (2015:33) yang menyatakan bahwa “penguatan adalah sesuatu yang dihadirkan dengan segera sebagai akibat dari suatu perilaku, dan dengan adanya perilaku tersebut meningkatkan frekuensi kemunculannya”. Selanjutnya Lestari (2015:30) menyatakan bahwa “Penguatan positif merupakan stimulus yang dapat meningkatkan terjadinya pengulangan tingkah laku yang diharapkan dalam pembelajaran”. Sejalan dengan tersebut, Indayani,dkk (2014) menyatakan bahwa :

Penguatan *(reinforcement*) adalah konsekuensi yang meningkatkan hukuman maka individu akan menghindari atau menghentikan tingkah lakunya. Penguatan positif adalah pembentukan suatu pola tingkah laku dengan memberikan perkuatan segera setelah tingkah laku yang diharapkan muncul. Dengan memberikan penguatan positif, maka perilaku yang diinginkan itu akan ditingkatkan atau diteruskan.

8

Pengertian-pengertian penguatan positif di atas sejalan dengan teori belajar behavioristik, dimana teori behavioristik merupakan teori belajar yang mendasari penerapan penguatan positif dalam proses pembelajaran. Khusunya teori belajar yang dikemukakan oleh Edward Lee Thorndike yakni teori *koneksionisme* dan teori belajar yang dikemukakan oleh B. F. Skinner yakni teori Penguatan *positif* dan *negative* dimana pada teori ini menekankan pada salah satu teknik dalam pembentukan tingkah laku yang tampak sebagai hasil belajar, dimana pada teori behavioristik berpendapat bahwa belajar merupakan proses perubahan tingkah laku berdasarkan stimulus dan respon, yaitu proses belajar itu terjadi akibat adanya lingkungan belajar. Khususnya teori belajar yang dikemukakan oleh B.F. Skinner yakni teori *Operant Conditioning*. Pada teori *Operant Conditioning* berpendapat bahwa pengetahuan terbentuk atas adanya stimulus dan respon. Lebih lanjut Lestari (2015:30) bahwa “ Teori *Operant Conditioning* berpendapat , unsur terpenting adalah penguatan (*reinforcement*). Pengetahuan yang terbentuk melalui ikatan stimulus-respon akan semakin kuat jika diberi penguatan”. Selanjutnya Skinner dalam Hergenhahn (2008 : 97), menyatakan bahwa “penguatan positif adalah sesuatu yang apabila ditambahkan ke situasi oleh suatu respon tertentu, akan meningkatkan probabilitas terulangnya respon tersebut”.

Berdasarkan beberapa dari pengertian di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa penguatan positif (*Positive Reinforcement*) adalah suatu konsekuensi atau upaya yang diberikan oleh guru pada siswa untuk membentuk tingkah laku, meningkatkan serta mempertahankan perilaku yang baik.

1. **Tujuan pemberian penguatan**

Penguatan positif merupakan suatu stimulus yang mengharapkan adanya sebuah respon dimana pemberian penghargaan sangat bermanfaat bagi guru dengan guru memberikan penghargaan terhadap siswa baik berupa penguatan verbal maupun nonverbal bertujuan agar adanya perubahan atau pengulangan terhadap suatu tingkah laku baik secara individu maupun kelompok. Hal ini senada dengan pendapat Sanjaya (2010:37) mengemukakan bahwa “penguatan positif bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik bagi siswa atas perbuatan atau responnya yang diberikan sebagai dorongan atau koreksi”. Selanjutnya Mudlofir (2013:104) mengemukakan bahwa penghargaan bermanfaat karena:

1. Meningkatkan perhatian siswa pada mata pelajaran; 2) meningkatkan motivasi belajar siswa; 3) memudahkan siswa untuk belajar; 4) mengeliminir tingkah laku siswa yang negatif dan membina tingkah laku positif siswa.

Selanjutnya Marno dalam Barnawi (2015:142) mengemukakan bahwa tujuan pemberian penguatan adalah :

1) Meningkatkan perhatian siswa dalam proses belajar;

2) Membangkitkan, memelihara, dan meningkatkan motivasi belajar siswa; 3) Mengarahkan pengembangan berpikir siswa kearah berpikir divergen; 4) Mengatur dan mengembangkan diri anak sendiri dalam proses belajar; 5) Mengendalikan dan memodifikasi tingkah laku siswa yang kurang positif serta mendorong munculnya tingkah laku yang produktif.

Berdasarkan dua pendapat di atas maka penulis menyimpulkan bahwa tujuan pemberian penguatan positif adalah membangkitkan dan memelihara perilaku positif siswa, meningkatkan perhatian siswa dalam pembelajaran, meningkatkan percaya diri siswa, mewujudkan dan memelihara iklim belajar yang efektif bagi siswa, serta meningkatkan hasil belajar siswa secara kognitif, afektif dan psikomotorik.

1. **Komponen Penguatan**

Komponen penguatan yang dimaksudkan disini adalah bagaimana proses atau langkah yang digunakan dalam pemberian penguatan itu sendiri, penguatan positif dapat dilakukan baik secara verbal maupun non verbal. Hal ini sejalan dengan pendapat Asril dalam Iin,dkk (2015) menyatakan bahwa pada prinsipnya keterampilan penguatan dapat dikelompokkan kepada dua jenis, penguatan verbal berupa kata-kata atau kalimat dan penguatan non-verbal berupa mimik dan gerakan tubuh. Pendapat Bernawi (2015:142) menyatakan, penguatan dapat diberikan secara:

1) Verbal, penguatan verbal merupakan respon positif yang berupa kata-kata pujian, dukungan, dan pengakuan; 2) Nonverbal, Penguatan nonverbal merupakan respon positif dengan selain kata-kata. Penguatan nonverbal dapat diberikan dengan gerak mimik dan gerak badan, dengan sentuhan, dengan kegiatan yang menyenangkan dan dengan simbol atau benda.

Selanjutnya Sanjaya (2010:37) menyatakan bahwa ada dua jenis penguatan yang dapat diberikan oleh guru, yaitu:

1) Penguatan verbal adalah penguatan yang diungkapkan dengan kata-kata,baik kata-kata pujian dan penghargaan. Misalnya, Ketika diajukan pertanyaan kemudian siswa menjawab dengan tepat, maka guru memuji siswa tersebut dengan mengatakan: “bagus!”, “tepat sekali”, dan lain sebagainya. 2) penguatan non verbal adalah penguatan yang diungkapkan melalui bahasa isyarat. Misalnya melalui anggukan kepala tanda setuju, mengangkat pundak, dan sebagainya. Selain itu penguatan nonverbal juga dapat dilakukan dengan memberikan tanda-tanda tertentu, misalnya melalui sentuhan dengan berjabat tangan atau menepuk-nepuk pundak siswa setelah siswa memberikan respon yang bagus.

Sejalan dengan pendapat di atas, Mudlofir (2012:93) mengemukakan bahwa penguatan verbal dan penguatan nonverbal terdiri atas :

1. Penguatan Verbal, adapun komponen penguatan verbal ini terdiri dari :
2. Kata-kata

Penguatan yang diberikan kepada siswa berupa kata saja, hal ini dilaksanakan secara singkat, mudah dipahami sehingga siswa mudah dalam menangkap respon dari guru. Penguatan berupa kata-kata ini misalnya kata: bagus, tepat, betul, benar, pintar, dan ya.

1. Kalimat

Penguatan berupa kalimat merupakan umpan balik yang diberikan guru berupa rangkaian kata untuk memperjelas susunan kata yang ada, sehingga siswa dapat mengerti kemampuan dan alasan mengapa guru memberikan penguatan itu. Penguatan berupa kalimat misalnya:

1) Pekerjaan Budi bagus sekali!

2) Ibu senang dengan pekerjaanmu!

1. Penguatan Nonverbal, adapun penguatan nonverbal ini berupa:
2. Penguatan berupa mimik dan gerakan badan

Penguatan berupa mimik dan gerakan-gerakan badan seperti senyuman, anggukan, acungan ibu jari, dan sebagainya kadang dilakukan bersama dengan penguatan verbal. Misalnya ketika guru memberikan penguatan verbal “bagus” kepada siswa, pada saat bersamaan guru juga mengacungkan jempolnya ke arah siswa tersebut.Namun demikian, penguatan nonverbal ini tidak harus selalu dilaksanakan pada saat yang bersamaan dengan penguatan verbal.

1. Penguatan dengan cara mendekati

Pendekatan dengan cara mendekati (*proximity*), adalah pendekatan yang diberikan guru dengan cara mendekati siswa sebagai wujud perhatian, kesenangannya terhadap pekerjaan, tingkah laku, atau penampilan siswa. dapat dilakukan dengan berdiri di samping siswa, berjalan atau duduk di samping siswa atau kelompok diskusi. Penguatan ini juga digunakan untuk memperkuat penguatan verbal. Guru dapat memperkirakan berapa lama ia mendekati seorang siswa atau sekelompok siswa agar manfaat penguatan dapat berfungsi dengan baik.

1. Penguatan dengan sentuhan

Dilakukan dengan menepuk bahu atau pundak siswa, perjabat tangan atau mengangkat tangan siswa yang menang dalam pertandingan. Guru perlu mempertimbangkan umur, latar belakang budaya, jenis kelamin.

1. Penguatan dengan kegiatan menyenangkan

Guru dapat menggunakan kegiatan atau tugas yang menyenangkan sebagai penguatan. Ada baiknya kegiatan atau tugas tersebut ada kaitannya dengan penampilan yang diberi penguatan. Ini bukan berarti bahwa kegiatan lain yang tidak berhubungan tidak dapat digunakan. Apapun jenis kegiatan atau tugas yang disenangi anak dan positif dapat diberikan guru sebagai penguatan.

1. Penguatan berupa simbol atau benda

Dapat dilakukan dengan cara menulis komentar di buku siswa, bintang dari kertas dan benda lain yang tidak terlalu mahal harganya, tetapi memiliki arti simbolis. Sebaiknya jangan terlalu sering digunakan, terutama berupa benda agar tidak menjadi kebiasaan siswa untuk mengarapkan imbalan karena penampilanya.

1. Penguatan tak penuh

Penguatan yang diberikan apabila siswa member jawaban sebagian benar. Dalam hal ini, guru tidak boleh langsung menyalahkan.

 Berdasarkan beberapa pendapat tersebut di atas maka penulis menyimpulkan bahwa komponen pemberian penguatan positif dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu penguatan verbal dan penguatan nonverbal.

1. **Prinsip pemberian penguatan**

Pemberian penguatan erat kaitannya dengan kegiatan pembelajaran dimaksudkan untuk menciptakan iklim kelas yang kondusif sehingga bisa belajar secara optimal.Penguatan positif diberikan untuk memberikan respon terhadap perilaku siswa yang sesuai dengan harapan guru sehingga siswa tetap merasa senang mengikuti pelajaran di kelas. Sebagaimana dalam teori belajar behavioristik mengemukakan bahwa penguatan dapat memperkuat timbulnya respon, dimana bila penguatan ditambahkan maka respon akan semakin kuat, sehingga dalam pemberian penguatan baik secara verbal dan nonverbal juga memerlukan beberapa hal penting yang harus diperhatikan agar pemberian penguatan dapat bermanfaat.

Menurut Sanjaya (2010: 38) terdapat prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam pemberian penguatan. Diantaranya yaitu, kehangatan dan keantusiasaan, kebermaknaan, gunakan penguatan yang bervariasi, berikan penguatan dengan segera. Hal tersebut senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh Asril (2011: 78) bahwa ada beberapa prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam memberikan penguatan yaitu:

1) Hindari komentar negatif, jika peserta didik tidak mampu menjawab pertanyaan jangan dibentak atau dihina; 2) kehangatan, artinya perlihatkan dalam gerakan, mimik,suara serta anggukan yang serius; 3) kesungguhan, dilaksanakan dengan serius tidak basa-basi; 4) Bermakna, jika guru bertanya dan peserta didik menjawab, maka guru harus menjawab seperti bagus, tepat; 5) perlu ada variasi, seperti anggukan, senyum, sentuhan, bagus, gerakan tangan.

Senada dengan pendapat Mudlofir (2012: 95) yang mengemukakan pendapat bahwa ada beberapa prinsip-prinsip hal yang perlu diperhatikan dalam pemberian penguatan, yaitu :

1) Kehangatan dan antusias; 2) Kebermaknaan; 3) Menghindari respon yang negatif; 4) Penguatan pada perseorangan; 5) Penguatan pada kelompok siswa; 6) Penguatan yang diberikan dengan segera; 7) Penguatan yang diberikan secara variatif.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut diatas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa prinsip-prinsip pemberian penguatan yaitu, 1) Bermakna; 2) Antusias; 3) Bervariasi; 4) kehangatan; 5) Penguatan diberikan dengan segera.

1. **Hakikat Motivasi Belajar**
2. **Pengertian Belajar dan Motivasi Belajar**

Belajar merupakan istilah kunci yang paling penting dalam setiap usaha pendidikan, sehingga belajar merupakan hal yang sangat penting karena tanpa belajar sesungguhnya tak pernah ada pendidikan. Belajar memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia, belajar adalah kegiatan berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan, Beberapa pengertian belajar itu sendiri menurut pendapat para ahli adalah sebagai berikut :

Menurut R. Gagne dalam Susanto (2015: 1) mendefinisikan “belajar sebagai suatu proses di mana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman”. Lebih lanjut, E.R. Hilgard dalam Susanto (2015: 3) mengemukakan bahwa “belajar adalah suatu perubahan kegiatan yang dimaksud mencakup pengetahuan, kecakapan, tingkah laku dan ini diperoleh melalui latihan (pengalaman)”. Sejalan dengan itu Reber dalam Syah (2006:68), membatasi belajar dengan dua macam definisi, Pertama, belajar adalah proses memperoleh pengetahuan; kedua, belajar adalah suatu perubahan kemampuan bereaksi yang relatif langgeng sebagai hasil latihan yang diperkuat.

Berdasarkan definisi para ahli tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan, baik dalam aspek pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) maupun keterampilan (psikomotor). Perubahan tersebut sebagai hasil dari proses belajar yang dapat dilihat dari berbagai bentuk seperti perubahan pada segi pendidikan, pemahaman, sikap, tingkah laku, serta aspek-aspek lainnya yang ada pada diri siswa yang belajar. Berdasarkan pengertian belajar tersebut maka diharapkan siswa mampu mencapai hasil belajar optimal yang diawali dengan peningkatan motivasi belajar.

Belajar dan motivasi tidak dapat saling dipisahkan artinya seseorang melakukan aktifitas belajar tertentu didukung oleh suatu keinginan yang ada pada dirinya untuk memenuhi kebutuhan. Hal ini Karena motivasi sangat menentukan keberhasilan belajar. Motivasi berasal dari kata motif yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti dorongan atau keinginan. Kata “motif” diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (kesiapsiagaan). Berawal dari kata motif itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motivasi menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan/mendesak. Mc.Donald (Sardiman, 2007:73) mengungkapkan bahwa “motivasi merupakan perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling”* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan”.

Dari pengertian yang dikemukakan Mc. Donald ada tiga elemen penting yaitu:

1. Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada setiap individu manusia. 2) Motivasi ditandai dengan munculnya rasa atau feeling dan afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan kejiwaan, afeksi, dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia. 3) Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan.

Motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu adalah tumbuh di dalam diri seseorang. Motivasi itu akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia sehingga akan bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan, juga emosi untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Atkinson (Hamzah B. Uno, 2011:8) mengemukakan bahwa “kecenderungan kesuksesan seseorang ditentukan oleh berbagai faktor diantaranya adalah motivasi, peluang, dan insentetif, begitu pula sebaliknya dengan kecenderungan seseorang untuk gagal dan motivasi juga ditentukan oleh keadaan emosi seseorang”.

Hamzah B. Uno (2011:8) menjelaskan bahwa motivasi adalah sesuatu dorongan yang timbul oleh adanya rangsangan-rangsangan dari dalam maupun rangsangan dari luar sehingga seseorang berkeinginan untuk mengadakan perubahan perilaku atau aktivitas tertentu yang lebih baik dari keadaan sebelumnya. Motivasi yang terkait dengan pemaknaan dan peranan dari dalam merupakan motivasi intrinsik seperti keingintahuan dan minat, sehingga seseorang tidak termotivasi oleh bentuk insentif dan hukuman. Motivasi yang timbul dari luar disebut motivasi ekstrinsik ialah motivasi yang disebabkan oleh adanya keinginan untuk menerima ganjaran atau menghindari hukuman.

Sardiman (2007:83) menyatakan bahwa, motivasi yang ada pada diri setiap orang itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1).Tekun menghadapi tugas. 2). Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). 3). Menunjukkan minat terhadap berbagai macam masalah. 4). Dapat mempertahankan pendapatnya. 5). Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin. 6). Lebih senang bekerja mandiri. 7). Tidak mudah melepas hal yang diyakini. 8). Senang mencari dan memcahkan masalah

Beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan sesuatu yang mendorong untuk bertindak. Secara sederhana, motivasi dapat dikatakan juga “niat”. Motivasi dan tindakan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Banyak orang yang bertindak karena ingin mendapat pujian, orang bekerja karena ingin mendapatkan gaji dan orang ingin pahala. Hal yang mendasari keinginan seseorang merupakan sesuatu yang dikatakan motivasi. Dalam kegiatan belajar, anak memerlukan motivasi. Misal anak ingin memperoleh nilai yang baik atau anak ingin menghadapi ujian nasional, motivasi merupakan hal yang penting dalam belajar. Menurut Hamzah B. Uno (2011:23). motivasi merupakan pengarah untuk perbuatan belajar kepada tujuan yang jelas dan diharapkan dapat dicapai. Motivasi belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Motivasi belajar timbul dan berasal dari motivasi intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil, dorongan kebutuhan belajar, serta harapan akan cita-cita.

Pengertian lain menyebutkan dalam pendidikan, motivasi dapat diartikan sebagai keinginan seseorang untuk berhasil dalam belajar dan persoalan ini tergantung pada unsur pengalaman dan *interest* (Sardiman, 2007:40). Belajar adalah kegiatan yang mengubah tingkah laku melalui latihan dan pengalaman sehingga menjadi lebih baik sebagai hasil dari penguatan yang dilandasi untuk mencapai tujuan. Motivasi belajar adalah daya penggerak dari dalam diri individu untuk melakukan kegiatan belajar dengan tujuan menambah pengetahuan dan keterampilan serta pengalaman. Motivasi ini tumbuh karena adanya keinginan untuk bisa mengetahui dan memahami sesuatu dan mendorong serta mengarahkan minat belajar siswa sehingga sungguh-sungguh untuk belajar dan termotivasi untuk mencapai prestasi (Iskandar, 2012:181).

Iskandar (2012:184) menjelaskan bahwa indikator atau petunjuk yang dapat dijadikan sebagai acuan bagi motivasi belajar siswa adalah sebagai berikut:

1).Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil dalam belajar.

2).Adanya keinginan, semangat dan kebutuhan dalam belajar.

3). Memiliki harapan dan cita-cita masa depan.

4). Adanya pemberian penghargaan dalam proses belajar.

5). Adanya lingkungan yang kondusif untuk belajar dengan baik

Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual, peranannya yang khas dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Adanya motivasi dalam diri siswa akan membangkitkan semangat belajar bagi siswa itu sendiri. Artinya bahwa bila seorang siswa mempunyai motivasi sukses yang lebih kuat, maka ia akan mencari jalan keluar dari kesulitan yang dihadapinya. Akan tetapi bila motivasi suksesnya itu lemah, maka ia cenderung untuk mencari jalan pintas dan bahkan menempuh jalan yang sulit sebagai bentuk pelarian dari masalah yang dihadapinya, rasa aman, rasa cinta, penghargaan aktualisasi diri, mengetahui dan mengerti, dan juga kebutuhan estetik”. Menurut Sardiman (2007:84) “kegiatan belajar sangat memerlukan motivasi. *Motivation is an essential condition of learning* (motivasi adalah sesuatu yang penting dari pembelajaran*.* Hasil belajar optimal kalau ada motivasi”.

Berdasarkan dari beberapa pendapat tersebut, secara garis besar dapat disimpulkan bahwa: motivasi adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu dalam rangka mencapai tujuan tertentu*.* Motivasi merupakan keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar serta memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki siswa dapat tercapai.

Motivasi yang menyebabkan siswa melakukan kegiatan belajar dapat timbul dari dalam dirinya sendiri maupun dari luar dirinya. Sehubungan dengan itu Sardiman (2007:90) mengemukakan bahwa :

”Motivasi intrinsik yaitu motivasi yang menjadi aktif atau tidak memerlukan rangsangan dari luar, karena dari dalam diri induvidu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang aktif atau fungsinya karena adanya rangsangan dari luar”.

Banyak para ahli yang sudah mengemukakan pengertian motivasi dengan berbagai sudut pandang mereka masing - masing namun intinya sama, yakni sebagai suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang kedalam bentuk nyata untuk mencapai tujuan tertentu.

Motivasi akan selalu ada dalam setiap hal yang diperbuat manusia. Dari perbuatan yang penting maupun yang tidak penting, yang berbahaya maupun yang tidak mengandung resiko selalu ada motivasinya. Begitu juga dalam masalah belajar motivasi sangat diperlukan untuk tercapainya tujuan. Banyak bakat anak tidak dapat berkembang karena tidak diperoleh motivasi yang tepat, padahal apabila mendapat motivasi yang tepat akan keluar tenaga yang luar biasa sehingga tercapai hasil yang luar biasa pula dan bahkan tidak berdaya sebalumnya. Mengingat berapa besar pengaruh motivasi terhadap tercapainya hasil belajar maka hendaknya guru senatiasa memotivasi anak didiknya sehingga anak anaknya termotivasi untuk belajar yang baik.

Belajar merupakan kegiatan sehari-hari bagi siswa di sekolah, kegiatan belajar tersebut ada yang dilakukan di sekolah, di rumah dan tempat lain seperti di mesium, perpustakaan, kebun binatang, sawah, sungai, atau hutan. Di tinjau dari segi guru, kegiatan belajar siswa tersebut ada yang tergolong dirancang dalam desain instruksional, disamping itu ada juga kegiatan belajar siswa yang tidak tidak termasuk dalam rancangan guru, artinya siswa belajar dengan keinginan sendiri. Pengetahuan tentang belajar, karena ditugasi dan belajar, karena motivasi belajar penting bagi guru dan calon guru. Pada diri siswa terdapat kekuatan mental yang menjadi penggerak belajar, kekuatan penggerak tersebut berasal dari berbagai sumber, kekuatan mental yang berupa keinginan, perhatian, kemauan atau cita-cita.

Motivasi belajar kekuatan mental yang mendorong terjadinya belajar. Motivasi belajar pada diri siswa dapat menjadi lemah. Lemahnya motivasi, atau tidak adanya motivasi belajar akan melemahkan kegiatan belajar. Selanjutnya, mutu hasil belajar akan menjadi rendah. Oleh karena itu, motivasi belajar pada diri siswa perlu diperkuat terus menerus agar siswa memiliki motivasi belajar yang kuat, pada tempatnya diciptakanlah suasana belajar yang menyenangkan (Dimyati 2006: 239).

Lebih jauh Dimiyati menyebutkan : Ada tiga komponen utama dalam motivasi yaitu:

1. Kebutuhan

Menurut Maslow “ Kebutuhan dibagi menjadi 5 tingkatan yaitu: (i) kebutuhan fisiologis, (ii) kebutuhan akan perasaan aman, (iii) kebutuhan sosial,(iv) kebutuhan akan penghargaan diri, (v) kebutuhan untuk aktualisasi diri “(Dimiyati:81)” . kebutuhan fisiologis berkenan dengan kebutuhan pokok manusia seperti pangan, sandang, perumahan, kebutuhan rasa aman berkenaan dengan perwujudan berupa di terima oleh orang lain, jati diri yang khas, berkesempatan maju, merasa diikut sertakan dan pemilikan harga diri, kebutruhan aktualisasi diri berkenaan kebutuhan individu untuk menjadi sesuatu yang sesuai dengan kemampuannya.

1. Dorongan

Dorongan atau motivasi berkembang untuk memenuhi kebutuhan organisme. Di samping itu juga merupakan system yang memungkinkan organisme merupakan penyebab munculnya dorongan, dan dorongan akan mengaktifkan tingkah laku organisme terjadi disebabkan oleh respon dari organisme, dorongan merupakan motivasi sebagai penggerak utama perilaku tetapi kemudian juga tidak menolak adanya pengaruh faktor-faktor yang bersifat eksternal. (Dimiyati 2006: 82)

1. Tujuan

Dimiyati berpendapat bahwa “tujuan merupakan pemberi arah pada perilaku, secara psikologis, tujuan merupakan titik sementara pencapaian kebutuhan-kebutuhan (Koeswara, 1989) Jika tujuan tercapai, maka kebutuhan terpenuhi untuk sementara. Jika kebutuhan tercapai maka orang menjadi puas, dengan dorongan mental untuk berbuat berhenti sementara.

1. **Pentingnya Motivasi dalam Belajar**

Perilaku yang penting bagi manusia adalah belajar dan bekerja, belajar menimbulkan perubahan mental pada diri manusia. Bekerja menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi diri perilaku dan orang lain. Motivasi belajar dan motivasi bekerja merupakan kemajuan penggerak masyarakat. Motivasi pada dasarnya membantu dalam memahami dan menjelaskan prilaku individu, termasuk prilaku individu yang sedang belajar. Hamzah B. Uno (2011: 27-29) menjelaskan beberapa pentinganya motivasi dalam pembelajaran diantaranya :

1. Motivasi berperan dalam memberikan penguatan dalam belajar

Motivasi dapat berperan dalam penguatan belajar apabila seorang anak yang belajar dihadapkan pada suatu masalah yang memerlukan pemecahan dan hanya dapat dipecahkan berkat bantuan hal-hal yang pernah dilaluinya.

1. Motivasi memberikan peran dalam memperjelas tujuan belajar.

Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar erat kaitannya dengan kemaknaan belajar. Anak akan tertarik untuk belajar sesuatu, jika yang dipelajari itu sedikitnya sudah dapat diketahui atau dinikmati manfaatnya bagi anak.

1. Motivasi berperan dalam menentukan ketekunan belajar.

Seorang akan termotivasi untuk belajar sesuatu, akan berusaha mempelajarinya dengan baik dan tekun, dengan harapan memperoleh hasil yang baik. Dalam hal itu, tampak bahwa motivasi untuk menyebabkan seseorang tekun belajar. Sebaliknya, apabila seseorang kurang atau tidak memiliki motivasi untuk belajar, maka dia tidak tahan lama belajar.

Sardiman (2007: 75) mengungkapkan pentingnya motivasi sebagai suatu hal dimana motivasi berguna untuk menciptakan kondisi atau proses dalam belajar. Motivasi belajar memberikan peranan yang sangat penting dalam menumbuhkan gairah, rasa senang dan semangat untuk belajar.

Hal ini sejalan dengan Iskandar (2012:182) mengungkapkan peran motivasi yang penting dalam belajar dan pembelajaran diantaranya adalah :

1). Peran motivasi dalam penguatan belajar. Peran motivasi dalam hal ini dihadapkan pada suatu kasus yang memerlukan pemecahan masalah. Misalnya seorang siswa yang kesulitan menjawab soal matematika akhirnya dapat memeahkan soal matematika dengan bantuan rumaus matematika. 2) Usaha untuk memberi bantuan dapat menimbulkan penguatan belajar. Motivasi ini dapat menentukan hal-hal apa yang di lingkungan siswa yang dapat memperkuat perbuatan belajar. Untuk itu seorang guru perlu memahami suasana lingkungan belajar siswa sebagai bahan penguat belajar. 3) Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar. Peran ini berkaitan dengan kemaknaan belajar yaitu anak akan tertarik untuk belajar jika yang dipelajarinya sedikitnya sudah bisa diketahui manfaatnya bagi siswa. 4) Peran motivasi menentukan ketekunan dalam belajar. Seseorang yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu akan berusaha mempelajari sesuatu dengan baik dan tekun, dan berharap memperoleh hasil yang baik.

Komponen utama motivasi yaitu: kebutuhan, perilaku/dorongan, dan tujuan. Berdasarkan dengan hal tersebut, maka motivasi belajar merupakan perilaku belajar yang dilakukan oleh si pelajar. Kekuatan mental yang berupa keinginan, perhatian, kemauan atau cita-cita itu disebut motivasi belajar. Untuk mewujudkan terjadinya belajar, motivasi memiliki kedudukan yang sangat penting artinya bagi pembelajar. Pada sisi pembelajar, pentingnya motivasi yaitu: akhir, menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar, mengarahkan kegiatan belajar, membesarkan semangat belajar, dan menyadarkan adanya perjalanan belajar.

Ada tiga fungsi motivasi menurut Oemar Hamalik (2003: 16) yaitu sebagai berikut:

* 1. Mendorong timbulnya kelakuan atau sesuatu perbuatan. Tanpa motivasi maka tidak akan timbul suatu perbuatan seperti belajar. 2) Motivasi berfungsi sebagai pengarah artinya menggerakkan perbuatan kearah pencapaian tujuan yang diinginkannya. 3) Motivasi berfungsi sebagai penggerak. Motivasi berfungsi sebagai mesin, besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambannya pekerjaan.

Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi memiliki peran sebagai penumbuh semangat, gairah dan keinginan seorang siswa untuk mencapai keberhasilan dan ketercapain dalam belajar. Dengan demikian motivasi mempunyai peranan dan manfaat yang sangat penting dalam kelangsungan dan keberhasilan belajar yang dilaksanakan oleh setiap individu. Hal ini berarti semakin tinggi motivasi belajar yang dimiliki individu, maka akan semakin tinggi/besar pula prestasi dan hasil belajar yang akan dicapai.

Unsur-unsur yang mempengaruhi motivasi belajar antara lain meliputi: cita-cita, kemampuan warga belajar, kondisi warga belajar, dan suasana lingkungan belajar. Dengan adanya cita-cita, maka seseorang akan mempunyai arah dan tujuan yang mampu mengkonsolidasikan seluruh pikiran dan perasaan serta tindakannya mengarah kepada terwujudnya suatu keinginan. Kemampuan siswa belajar merupakan kemampuan intelektual akademik yang dimiliki oleh siswa belajar yang digunakan untuk mengolah dan memproses informasi yang diperoleh menjadi pengetahuan. Kondisi warga belajar yang meliputi kondisi fisik, psikis, dan indera yang akan mempengaruhi diri dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan.

1. **Jenis-Jenis Motivasi**

Berbicara mengenai macam atau jenis motivasi dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Banyak ahli yang mengatakan bahwa motivasi berasal dari dalam dan luar. Jenis motivasi tersebut yaitu:

1. Motivasi Intrinsik dan motivasi ekstrinsik

Hamzah B Uno (2011:33) mengatakan bahwa Motivasi intrinsik merupakan dorongan perilaku individu karena dorongan asasi individu dari dalam diri mereka. Motivasi yang berasal dari diri individu tidak memerlukan adanya ganjaran atas perbuatan dan tidak perlu hukuman atas perbuatannya. Sebagai contoh adalah seorang siswa melakukan belajar karena ingin mendapatkan pengetahuan, nilai, atau keterampilan agar dapat berubah tingkah lakunya secara konstruktif, tidak karena tujuan yang lain.

A.M. Sardiman (2007: 89-90) mengatakan “motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu”. Dalam belajar, motivasi intrinsik dapat pula dikatakan sebagai suatu bentuk yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan di teruskan berdasarkan dorongan dari dalam diri dan secara mutlak berkait dengan aktivitas belajarnya. Itu berarti, apabila seseorang belajar memang benar-benar ingin mengetahui segala sesuatunya, bukan karena ingin pujian atau ganjaran. Motivasi itu muncul dari kesadaran diri sendiri dengan tujuan secara esensial, bukan sekedar simbol dan seremonial.

Motivasi ekstrinsik berbeda dengan motivasi ekstrinsik. A.M. Sardiman (2007: 90-91) mengungkapkan bahwa “motivasi ekstrinsik merupakan motivasi yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar”. Motivasi ekstrinsik dapat pula dikatakan sebagai suatu bentuk motivasi yang didalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar. Dalam kegiatan belajar dan mengajar, motivasi ekstrinsik itu penting karena kemungkinan besar keadaan siswa itu dinamis, berubah-ubah. Mungkin juga komponen-komponen lain dalam proses belajar mengajar ada yang kurang menarik bagi siswa, sehingga perlu motivasi ekstrinsik.

Hamzah B Uno (2011: 33) mengatakan bahwa “motivasi ekstrinsik merupakan kebalikan dari motivasi intrinsik yang muncul karena adanya hukuman atau tidak mucul karena adanya hukuman”. Motif yang menyebabkan perilaku tersebut seakan-akan dari luar (ganjaran atau hukuman). Motivasi semacam itu menguatkan motif yang melatarbelakangi perbuatan itu, sedangkan hukuman akan memperlambatnya.

1. Motivasi primer dan motivasi sekunder

Dimyati (2006: 86) menyatakan bahwa “motivasi primer adalah motivsi yang didasarkan pada motif-motif dasar manusia. Motif-motif umumnya berasal dari segi biologis atau jasmaniah manusia”. Motivasi manusia adalah makhluk jasmani yang terpengaruhi oleh insting atau kebutuhan jasmani. Tingkah laku manusia tersebut terdiri dari pemikiran tentang tujuan, perasaan subjektif, dan dorongan dalam mencapai kepuasan.

Motivasi sekunder adalah motivasi yang dipelajar (Dimyati, 2006: 88). Thomas (Dimyati, 2006: 88) menggolangkan motivasi sekunder menjadi keinginan-keinginan yaitu; memperoleh pengalaman baru, mendapat respon, memperoleh pengakuan dan memperoleh rasa aman. Mc Cleland (Dimyati, 2006: 88) menggolongkan menjadi kebutuhan-kebutuhan untuk berprestasi, memperoleh kasih sayang dan memperolah kekuasaan. Motivasi sekunder juga terpengaruh oleh sikap. Sikap adalah suatu motif yang dipelajari.

Jadi dapat dismpulkan bahwa secara garis besar motivasi berasal dari dalam diri manusia itu sendiri atau terdapat faktor yang mendorong manusia berperilaku. Motivasi dari dalam diri manusia adalah motivasi asasi dan motivasi dari luar merupakan hasil dari ganjaran atau hukuman yang di terima sebagai akibat dari perilaku

1. **Fungsi Motivasi dalam Belajar**

Sardiman (2007:83) membagi fungsi motivasi dalam belajar menjadi 3 yaitu:

1. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi Sebagai penggerak atau motor yang sedang melepaskan energi, maksudnya bahwa motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerkan dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan. 2) Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak di capai, dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya. 3) Menyeleksi perbuatan yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermamfaat bagi tujuan tersebut. Seorang siswa yang akan menghadapi ujian dengan harapan dapat lulus tentu akan melakukan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya bermain atau membaca komik sebab tidak sesuai dengan tujuan yang ingin dia capai.

Berdasarkan fungsi motivasi tersebut, maka sesungguhnya motivasi memiliki peranan yang sangat besar dalam kegiatan belajar. Motivasi bertalian dengan suatu tujuan. Dengan demikian motivasi itu mempengaruhi adanya kegiatan. Disamping itu motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi, seorang siswa melakukan suatu usaha karena adanya motivasi, adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik

1. **Faktor-faktor yang dapat menurunkan motivasi belajar**

Terkadang motivasi belajar dapat pula terpengaruh oleh beberapa sebab, berikut dijabarkan berbagai sebab/faktor yang dapat menurunkan motivasi belajar peserta didik. Diantaranya adalah:

1. Kehilangan harga diri

Pengaruh dari hilangnya harga diri bagi siswa sangat besar pengaruhnya. Tanpa harga diri, siswa akan berlaku sangat emosional dan pasti menurunkan motivasi belajarnya. Penting bagi guru untuk menyadari hal ini. Berhati-hati dengan latar belakang dan tidak menyinggung perasaan siswa merupakan hal yang harus diperhatikan guru. Contohnya: jika seorang siswa dihukum dengan cara maju ke depan dan menjewer kupingnya sendiri dan kakinya diangkat satu, niscaya ia tidak akan respek lagi terhadap guru dan mungkin materi serta keseluruhan proses belajarnya. Bahkan dia dapat seketika keluar kelas tanpa kembali lagi selamanya.

1. Ketidaknyamanan fisik

Fisik merupakan aspek fisiologis/penampakan yang penting untuk meningkatkan motivasi belajar. Seorang siswa biasanya selalu memperhatikan penampilan fisiknya. Jika fisiknya tidak membuat ia nyaman, motivasi belajarnya pun akan menurun. Contoh: seorang yang mempunyai badan yang besar akan mengalami penurunan motivasi jika ia diminta untuk belajar lari sprint di lapangan.

1. Frustasi

Kendala dan masalah hidup yang dihadapi oleh orang merupakan hal yang harus dijalani. Terkadang dapat diatasi, terkadang tidak. Mereka yang mengalami masalah yang tidak tertanggulangi biasanya akan cepat frustasi. Siswa seperti ini tentu fokus utamanya menghadapi problem hidupnya yang sedang carut-marut itu. Motivasi untuk terus belajar akan menurun sejalan dengan rasa frustasinya. Guru seharusnya dapat memahami apa yang dihadapi siswanya. Guru harus dapat menyampingkan rasa frustasi siswanya dengan menjadikan proses pembelajaran sebagai sesuatu yang menyenangkan dan refreshing.

1. Teguran yang tidak dimengerti

Siswa tidak hanya manusia yang mempunyai pemikiran dan pengalaman yang luas tetapi juga prasangka yang besar pula. Jika guru menegur tanpa dia mengerti, siswa itupun akan merasa bingung dan berprasangka yang macam-macam yang pada akhirnya menjadi faktor penurunan motivasi belajarnya. Contohnya: guru yang kesal dengan siswanya yang terlambat mengacung-acungkan jari dengan cepat kepada siswa tersebut. Siswa tersebut tentu bingung dan berpikir apa yang salah dengannya, dan dia berinisiatif untuk tidak menghadiri kelas tersebut, mungkin untuk selamanya.

1. Menguji yang belum diajarkan

Guru yang tidak memahami siswanya dan mempunyai jam terbang rendah, nampaknya kesulitan dan dapat saja dia lupa atau sengaja untuk menampilkan soal-soal ujian yang sulit atau belum diajarkanya karena berbagai sebab. Siswa yang mengikuti pembelajarannya akan tidak dapat menjawab atau menjawab dengan kurang tepat sehingga mereka merasa kesal atau merasa dipermainkan gurunya. Hal ini menjadi kontra produktif terhadap proses pembelajaran tersebut.

1. Materi pelajaran terlalu sulit/mudah

Materi pembelajaran dapat diukur dengan menerapkan pratest dan pengidentifikasian sasaran peserta didik. Terkadang hal ini tidak diperhatikan guru sehingga materi yang diajarkan terlalu sulit/mudah. Bagi siswa mereka tentu sangat bosan dengan materi yang terlampau mudah dan sangat frustasi dengan materi yang terlampau sulit. Keduanya mempengaruhi motivasi belajar siswa ketingkat terendah.

1. Persaingan yang tidak sehat

Setiap siswa mempunyai perbedaan satu sama lainya. Kadang-kadang dalam ujian ada saja yang berbuat curang. Siswa yang berbuat jujur merasa tidak adil kepada mereka yang mencontek dan mendapat nilai bagus sementara dirinya bersungguh-sungguh dalam belajar tetapi nilainya standar saja. Hal ini menyebabkan motivasi belajarnya menurun bahkan menjadikan proses belajar tidak lagi kondusif.

1. Presentasi yang membosankan

Pembelajaran tidak terlepas dari proses penyajian materi. Tutor harus dapat menyajikan materi yang baik. Menarik, jelas dan melingkupi seluruh materi menjadikan suatu presentasi diterima dengan baik. Jika hal itu bertolak belakang, siswa akan cepat bosan dan menurunkan motivasinya untuk belajar. Contohnya, presentasi disajikan dengan huruf yang terlampau kecil sehinga sulit untuk dibaca, warna yang ditampilkan tidak menunjukan gradasi yang jelas, atau penyaji hanya menggunakan metode ceramah saja, dan lain lain.

1. Pelatih atau fasilitator tidak menaruh minat

Guru dalam perannya sebagai fasilitator di kelas sangat penting untuk memperlihatkan minatnya pada materi yang diajarkan. Jika tidak, siswa akan berfikir bahwa materi tersebut tidak penting dan membosankan. Hal itu akan sangat berdampak pada penurunan motivasi belajar mereka

1. Tidak mendapatkan umpan balik

Pembelajaran yang efektif harus menyertakan umpan balik pada komponen komunikasi antar individu. Siswa dan guru selayaknya mendapatkan umpan balik satu dan lainnya. Jika hal ini tidak terjadi, siswa dan guru akan mengarah pada komunikasi searah saja. Hal ini berkebalikan dengan proses pembelajaran yang seharusnya. Siswa tidak mendapatkan apa yang ia butuhkan dan begitu juga guru tidak mendapatkan respon dari siswa. Penurunan motivasi belajar tentu terjadi karena hal tersebut. Contohnya: guru yang mengajar dengan hanya metode ceramah tanpa melakukan diskusi dan melontarkan pertanyaan, juga tidak memperhatikan siswanya (mengacuhkan) akan tidak mendapat umpan balik yang diperlukan untuk melihat sejauh mana siswa menguasai materi. Begitu juga siswa yang melihat tidak adanya kesempatan bertanya dan berpendapat dan mengkritisi materi, akan merasa bosan dan menganggap umpan balik dari guru tidak ada. Mereka dapat segera keluar dari kelas tanpa mempedulikan gurunya.

1. Harus belajar dengan kecepatan yang sama.

Pembelajaran merupakan suatu proses dimana siswa memiliki perbedaan baik dalam hal kecepatan daya serap atau pengalaman dan kemampuan lainnya. Jika guru memberikan pola pengajaran yang kecepatannya sama tiap-tiap siswa, dikhawatirkan akan terjadi kebosanan pada siswa yang lebih cepat penyerapannya dan terjadi rasa frusrtasi yang sangat bagi siswa yang proses penyerapannya lambat. Kedua hal ini dapat menurunkan motivsi belajar siswa.

1. Berkelompok dengan peserta yang sama-sama kurang.

Metode pembelajaran kelompok merupakan suatu metode stratgis untuk guru agar siswa dapat saling mengisi dan menanggulangi masalah yang disampaikan guru. Jika dalam satu kelompok anggotanya berkemampuan rendah semua, kegiatan kelompok tidak akan berjalan baik. Proses yang diharapkan guru agar saling mengisi dan bertukar pendapat akan tidak berjalan dikarenakan seluruh anggotanya berkemampuan rendah. Siswa pun akan merasa tidak mencapai proses yang baik dan tidak mencapai target. Keadaan tersebut akan menurunkan motivasi belajarnya.

1. Harus bertingkah yang tidak sesuai dengan pembimbingnya

Tingkah laku siswa dipengaruhi oleh pemahamannya. Siswa mempunyai karakter yang khas satu sama lainnya. Guru tidak dapat memaksakan kehendaknya kepada siswanya agar sesuai dengannya. Jika hal ini terjadi, siswa akan bertindak tidak sesuai denga pribadinya dan hal ini menimbulkan gejolak didalam hatinya dan mungkin mereka akan keluar kelas untuk selamanya. Contohnya: seorang siswa yang cerdas dan biasa mengutarakan pendapatnya dengan gamblang dan selalu kritis, dalam suatu pembelajaran kelas, guru mengharapakan tidak ada satupun siswa yang bicara, berpendapat atau bertanya dan mengkritisinya dikelas. Siswa ini berfikir dan berprasangka bahwa gurunya adalah orang yang otoriter dan kemampuan argumentatifnya rendah juga kemampuan pemahaman materinya rendah pula. Siswa ini pun dengan sukarela akan dapat meninggalkan kelas secepatnya dan tidak kembali lagi.

1. **Unsur Teknik Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa**

Motivasi belajar merupakan bagian dari kejiwaan manusia yang berpengaruh pada perilaku dan tindakan jasmani manusia itu sendiri. Dimyati (2006: 97) menyatakan bahwa ada beberapa unsur yang dapat mempengaruhi motivasi belajar yaitu:

* 1. Cita-cita atau aspirasi siswa. 2) Kemampuan siswa. 3) Kondisi siswa. 4) Kondisi lingkungan siswa. 5) Unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran. 6) Upaya guru dalam pembelajaran.

Dalam kegiatan belajar belajar-mengajar peranan motivasi baik dari dalam maupun luar sangat diperlukan. Dengan motivasi, pelajar mengarahkan dan memelihara ketekunanan dalam melakukan kegiatan kegiatan belajar. A.M. Sardiman (2007: 92-95) mengemukakan terdapat berbagai cara menumbuhkan motivasi siswa yaitu :

1. Memberi angka

Angka dalam hal ini merupakan nilai, atau simbol dari kegiatan belajar siswa. Banyak siswa yang belajar hanya untuk mendapatkan angka atau nilai yang bagus, sehingga siswa bekerja keras dan termotivasi untuk mendapatkannya. Walaupun begitu, perlu diingat oleh seorang guru, bahwa pencapaian angka seperti itu bukan merupakan pencapaian belajar yang sejati.

1. Hadiah

Hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidaklah selalu demikian. Karena hadiah untuk suatu pekerjaan, mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk suatu pekerjaan tersebut.

1. Saingan atau kompetisi

Saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Persaingan, baik persaingan individu maupun persaingan kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

1. *Ego-involvent*

*Ego-involvent* berarti menumbuhkan kesadaran. Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri. Seseorang akan berusaha dengan segenap tenaga untuk mencapai prestasi yang baik dengan menjaga harga dirinya. Penyelesaian tugas dengan baik adalah simbol kebanggaan dan harga diri, begitu juga untuk siswa si subjek belajar.

1. Memberi ulangan

Memberi ulangan merupakan salah satu sarana motivasi. Tetapi dalam memberikan ulangan jangan terlalu sering, karena siswa akan merasa bosan dan bersifat rutinitas.

1. Mengetahui hasil

Mengetahui hasil pekerjaan, apalagi kalau terjadi kemajuan, akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar. Semakin mengetahui bahwa grafik hasil belajar meningkat, maka ada motivasi pada diri siswa untuk terus belajar, dengan suatu harapan hasilnya terus meningkat.

1. Pujian

Pujian ini adalah bentuk *reinforcement* (penguatan) yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Dengan pujian yang tepat akan menciptakan suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri.

1. Hukuman

Hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi.

1. Hasrat untuk belajar

Hasrat untuk belajar, yaitu ada unsur kesengajaan. Hal ini lebih baik apabila dibandingkan dengan suatu kegiatan yang tanpa maksud. Berarti dalam diri anak didik itu memang ada motivasi untuk belajar, sehingga sudah barang tentu hasilnya akan lebih baik.

1. Minat

Proses belajar akan lancar apabila disertai dengan minat. Motivasi muncul karena ada kebutuhan, begitu juga minat sehingga tepatlah kalau minat merupakan alat motivasi yang pokok.

1. Tujuan yang diakui

Rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh siswa, merupakan alat motivasi yang sangat tepat. Sebab dengan memahami tujuan yang harus dicapai, karena dirasa sangat berguna dan menguntungkan, maka akan timbul gairah untuk terus belajar.

Beberapa penjabaran pendapat di atas dapat disimpulkan mengenai berbagai unsur dalam meningkatkan motivasi belajar tersebut diantaranya memberikan hadiah, memberikan angka, memberikan kata-kata penyemangat. Unsur-unsur tersebut memberikan pengaruh akan meningkatnya motivasi belajar siswa. Ketika motivasi anak meningkat maka dapat dimungkinkan prestasi dari siswa juga meningkat.

Motivasi dalam belajar merupakan salah satu hal yang *urgent.* Seorang siswa yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar akan mudah menyerah alat motivasi yang sangat tepat. Sebab dengan memahami tujuan yang harus dicapai, karena dirasa sangat berguna dan menguntungkan, maka akan timbul gairah untuk terus belajar. Dari penjabaran pendapat di atas dapat disimpulkan mengenai berbagai unsur dalam belajar. Motivasi tersebut diantaranya memberikan hadiah, memberikan angka, memberikan kata-kata penyemangat. Unsur-unsur tersebut memberikan pengaruh akan meningkatnya motivasi belajar siswa.

1. **Hakikat IPS**
2. **Pengertian IPS**

Ilmu yang mempelajari tentang kehidupan masyarakat dan lingkunganya adalah IPS. Yaba (2009:2) mengemukakan bahwa: “IPS lahir dari keinginan para pakar pendidikan untuk membekali para siswa supaya nanti mampu menghadapinya menangani kompeleksitas kehidupan di masyarakat yang sering kali berkembang secara tidak terduga”.

Menurut John Jarolimek (Yaba,2009:2), “IPS *(social studies)* merupakan studi yang mempelajari manusia dalam hubungannya dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisiknya”. Sedangkan Sumantri,dkk (Yaba dan Nonci, 2008:4) mengungkapkan bahwa “IPS sebagai bahan pengajaran ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan untuk pendidikan di tingkat SD, SLP, dan SLA”. Untuk membedakan IPS dengan pelajaran lain S. Nasution (Yaba, 2009:5) “Memberi batasan mengenai IPS yaitu pelajaran yang merupakan suatu panduan dari sejumlah mata pelajaran sosial”.

Berdasarkan uraian sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang interaksi antar manusia dan segala yang terjadi di lingkungan dan kehidupannya

1. **Rasional mempelajari IPS**

Perkembangan zaman yang semakin pesat menimbulkan berbagai permasalahan sosial. Permasalahan sosial tersebut semakin kompleks, sehingga dibutuhkan pemecahannya. IPS merupakan salah satu pelajaran dalam kurikulum sekolah, melalui IPS siswa dapat mengenal dan menemukan pemecahan dari masalah-masalah sosial yang semakin kompleks. Yaba (2009:9) menjelaskan rasional mempelajari IPS yaitu:

1) Supaya para siswa dapat mensistimatiskan bahan, informasi atau kemampuan yang telah dimilikinya tentang manusia dan lingkungannya menjadi lebih bermakna, 2) supaya para siswa dapat lebih peka dan tanggap terhadap berbagai masalah sosial secara rasional dan bertanggung jawab dan 3) supaya para siswa dapat mempertinggi rasa toleransi dan persaudaraan dilingkungan sendiri dan antar manusia.

1. **Tujuan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar**

Melalui pembelajaran IPS, siswa diarahkan untuk menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, bertanggung jawab, dan menjadi warga negara yang cinta damai. Kurikulum KTSP (2006: 575) menjelaskan tujuan IPS di SD yaitu:

1) Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya, 2) memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu,inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial, 3) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, 4) memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetensi dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat lokal,nasional, dan global.

Barr, dkk (Yaba, 2009:10) mengemukakan “tujuan IPS yaitu untuk menyiapkan para siswa supaya dapat menjadi warga negara yang baik”. Sedangkan menurut Edwin (Yaba dan Nonci, 2008:11) “tujuan IPS untuk 1) mempersiapkan anak didik menjadi warga negara yang baik, 2) mengajarkan anak didik berkemampuan berpikir, dan agar anak dapat melanjutkan kebudayaan bangsanya”.

Berdasarkan dari uraian sebelumnya nampak jelas cakupan IPS sangat luas, itulah tujuan IPS dijadikan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisi terhadap kondisi sosial masyarakat yang semakin kompleks.

1. **Ruang Lingkup IPS**

Materi pembelajaran IPS diambil dari berbagai sumber. (Yaba,2009:16) berpendapat: “kegiatan belajar mengajar IPS membahas manusia dengan lingkungannya dari sudut pandang sosial, ekonomi, politik, budaya, masa lampau, sekarang dan masa akan datang pada lingkungan yang dekat dan jauh”. Kurikulum KTSP (2006: 575) juga menyebutkan “ruang lingkup IPS meliputi 1) manusia, tempat, dan lingkungan, 2) waktu, keberlanjutan, dan perubahan 3) sistem sosial budaya dan 4) perilaku ekonomi dan kesejahteraan”

Selanjutnya untuk mencapai tujuan pembelajaran mata pelajaran IPS tersebut, seorang guru hendaknya dapat menciptakan kondisi dan situasi pebelajaran yang memungkinkan siswa aktif membentuk, menemukan, mengembangkan pengetahuannya. Kemudian siswa dapat membentuk makna dari bahan bahan pelajaran dari suatu proses belajar dan menanamkan dalam ingatannya yang sewaktu waktu dapat diproses dan dikembangkan lebih lanjut.

Berdasarkan pengertian hasil belajar dan hakikat IPS maka penulis dapat menyimpulkan bahwa hasil belajar IPS merupakan kemampuan yang diperoleh seseorang setelah proses kegiatan belajar mengajar IPS yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan berupa pemahaman konsep, penalaran, serta keterampilan pemecahan masalah IPS, selanjutnya perubahan siswa berupa sikap baik yang berupa keterampilan maupun karakter siswa seperti rasa ingin tahu, perhatian, antusias, saling menghargai serta sikap teliti.

1. **Kerangka Pikir**

Pendidikan merupakan sebuah proses kognitif, afektif maupun psikomotor yang dilakukan secara terus-menerus dan bertahap. Di dalamnya terdapat berbagai macam strategi yang dapat dilakukan guru untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa. Tetapi, tentu saja tidak semua siswa mampu menyerap materi tersebut secara merata. Berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri maupun dari lingkungan turut mempengaruhi pencapaian belajar siswa. Salah satu faktor yang berperan dalam melatih kesadaran siswa dalam meningkatkan kemampuan mereka dalam menyerap materi pembelajaran adalah strategi yang digunakan oleh guru. Namun tidak kalah pentingnya dengan strategi yang digunakan, faktor keterampilan guru dalam mengajar juga sangat penting dalam menentukan keberhasilan siswa dalam belajar. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil salah satu keterampilan guru, yaitu penguatan atau *reinforcement*.

Penguatan atau *reinforcement* merupakan cara guru untuk merespons

secara positif terhadap tingkah laku tertentu siswa agar tingkah laku siswa yang

baik dapat terulang kembali atau menjadi lebih baik lagi, dan agar tingkah laku yang kurang baik dapat berubah menjadi baik. Penguatan yang diberikan ketika siswa berhasil melakukan sesuatu atau gagal, bisa membuat siswa tetap

menjaga semangatnya.

Motivasi dalam kegiatan belajar, dapat diartikan sebagai suatu keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang dapat menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh anak tersebut dapat tercapai. Motivasi sendiri dibedakan menjadi motivasi *intrinsik* (dari dalam) dan motivasi *ekstrinsik* (dari luar). Tinggi rendahnya motivasi yang dimiliki siswa juga sangat berpengaruh dengan hasil belajar siswa.

Dampak yang diharapkan dari pemberian penguatan adalah meningkatkan perhatian siswa pada pelajaran. Jika guru memberikan penguatan terhadap siswa dengan baik, diharapkan perhatian siswa terhadap pelajaran juga baik.Perhatian dan motivasi belajar siswa sangat dibutuhkan dalam pembelajaran karena hal ini secara tidak langsung akan berdampak pada hasil belajar siswa. Selain itu, meningkatkan perhatian dan motivasi belajar siswa juga merupakan salah satu tujuan dari memberi penguatan, seperti pendapatnya Iskandar (2012: 193). Pada kehidupan sehari-hari kita dapat melihat contoh dampak yang ditimbulkan oleh pemberian penguatan terhadap motivasi belajar siswa. Berikut ini merupakan contoh-contohnya, anak atau siswa yang sering mendapat pujian dia akan nampak lebih semangat dalam belajar dibandingkan yang tidak mendapat pujian, biasanya siswa akan lebih senang ketika usahanya dihargai oleh orang lain.

Setelah melaksanakan observasi pada kelas IV, V, dan VI SDN 143 Korong Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai, motivasi belajar siswa IPS siswa masih rendah sehingga siswa mengalami kesulitan dalam pencapaian tujuan pembelajaran pada mata pelajaran IPS. Siswa juga kurang aktif dalam pembelajaran, siswa tidak terlihat senang dalam pembelajaran dan kurang tertarik dalam pembelajaran yang dapat diindikasikan kurangnya motivasi dan kepercayaan diri dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Saat proses pembelajaran berlangsung, siswa sepertinya tidak terlalu termotivasi, bahkan sebagian dari siswa kurang memperhatikan guru, siswa terlihat kurang aktif, siswa terlihat kurang senang dan kurang tertarik dalam pembelajaran. Terkait dengan permasalahan tersebut, maka perlu kiranya memperhatikan keterlibatan psikologis siswa dalam pembelajaran. Karena hal tersebut sangat berpengaruh pada motivasi belajar siswa, dan salah satu cara untuk melibatkan siswa secara psikologis adalah memberikan penguatan positif, agar guru dapat mempertahankan perilaku positif siswa dalam belajar, yang pada akhirnya dapat berdampak positif bagi motivasi belajar siswa. Pada proses observasi peneliti telah menemukan bahwa telah digunakan penguatan positif, namun penguatan yang diberikan belum variatif.

Berdasarkan hal di atas, penulis merasa perlu untuk mengetahui seberapa besar hubungan pemberian penguatan positif terhadap motivasi belajar IPS siswa. Berikut skema kerangka pikir yang penulis gunakan dalam penelitian ini.

Motivasi Belajar

* Intrinsik
* Ekstrinsik

Penguatan Positif

* Verbal
* Nonverbal

Gambar 2.1. Bagan Kerangka Pikir

1. **Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan uraian yang terdapat dalam latar belakang, kajian pustaka, maupun kerangka pikir, maka hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

Hipotesis nol (Ho) = Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara

 pemberian penguatan positif dengan motivasi

 belajar IPS siswa.

Hipotesis alternatif (H1) = Terdapat hubungan yang signifikan antara

pemberian penguatan positif dengan motivasi

belajar IPS siswa.